



Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Gen Z di Sekolah Islam

Resti Yulastri^{1*}, Putri Ramadhon², Annisa³, Dwi Herliani⁴, Siti Saroh Hasibuan⁵

¹Intitute Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

²⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id¹, 12310123250@students.uin-suska.ac.id²,

12310120700@students.uin-suska.ac.id³, 12310121983@students.uin-suska.ac.id⁴,

12310120498@students.uin-suska.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id

Abstract The rapid transformation of education driven by globalization and technological advancement demands adaptive learning approaches that align with the characteristics of Generation Z learners. This generation is known for its curiosity, independence in thinking, and openness to diverse perspectives, yet it is also vulnerable to misinformation and negative online influences. Within the context of Islamic education, learning is not solely oriented toward cognitive development but also emphasizes the cultivation of moral values, particularly tolerance. This study aims to explore how contextual teaching methods can contribute to fostering tolerant attitudes among Generation Z students in Islamic educational settings. The research employs a qualitative approach through library research, utilizing a descriptive-analytical framework. Data were collected from various sources, including academic journals, books, and previous studies related to contextual learning, multicultural education, and Generation Z characteristics. The data collection technique involved document analysis, followed by content analysis procedures such as data reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings indicate that contextual learning effectively promotes tolerance by engaging students in discussion, problem-solving, reflection, and real-life experiences. The integration of multicultural values and the role of teachers as facilitators and role models further strengthen this process. However, challenges remain, including limited teacher understanding, the persistence of conventional methods, inadequate supporting facilities, and the influence of social media. Overall, contextual learning presents a relevant strategy for developing open-minded, balanced, and socially adaptive Generation Z learners.

Keywords: Contextual Learning Strategies; Generation Z; Islamic Education; Islamic Schools; Tolerance.

Abstrak. Perubahan pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut adanya metode pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik Generasi Z. Generasi ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir mandiri, serta keterbukaan terhadap berbagai perspektif, namun juga rentan terhadap informasi yang tidak valid dan pengaruh negatif media digital. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, khususnya sikap toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode pembelajaran kontekstual dapat berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleran pada peserta didik Generasi Z di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran kontekstual, pendidikan multikultural, serta karakteristik Generasi Z. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan tahapan reduksi data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan sikap toleransi melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, refleksi, dan pengalaman nyata. Integrasi nilai multikultural serta peran guru sebagai fasilitator dan teladan juga memperkuat proses tersebut. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman guru, dominasi metode konvensional, minimnya sarana pendukung, serta pengaruh media sosial.

Kata Kunci: Generasi Z; Pendidikan Islam; Sekolah Islam; Sikap Toleransi; Strategi Pembelajaran Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan di era globalisasi dan digital menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, khususnya generasi Z yang dikenal sebagai digital native. Generasi ini memiliki kecenderungan berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, namun juga rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak terfilter dengan baik. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut semakin kompleks karena selain membentuk kecerdasan intelektual, pendidikan juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk sikap toleransi (Sagala, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan belajar yang tidak hanya berupa teori, tetapi juga dihubungkan dengan konteks nyata, agar siswa bisa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dianggap sebagai cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini mengarahkan pembelajaran dengan menghubungkan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses belajarnya terasa lebih bermakna dan relevan. Dalam penerapan sehari-hari, strategi pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir secara kritis, serta berkembang dalam sikap sosial seperti toleransi melalui interaksi langsung dan pengalaman nyata. (Ila & Farid, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL Pendidikan agama Islam sangat efektif dalam membentuk nilai toleransi, terutama di sekolah yang memiliki lingkungan yang beragam.

Selain itu, berbagai penelitian terkait pendidikan toleransi di sekolah Islam menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga mencakup sikap menghargai perbedaan sosial, budaya, dan kemampuan individu. . Guru memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang tepat, misalnya melalui diskusi kelompok, contoh yang menjadi teladan, serta menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam materi pelajaran. Namun, penerapan pembelajaran toleransi masih mengalami berbagai hambatan, seperti kurangnya metode yang inovatif dan minimnya pendekatan yang sesuai dengan sifat generasi Z.

Di sisi lain, penelitian mengenai pembelajaran untuk generasi Z menunjukkan bahwa pendekatan yang efektif perlu fleksibel, kreatif, menggunakan teknologi, dan sesuai dengan keadaan nyata. Generasi Z lebih suka belajar dengan cara yang menarik, sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari, dan menggunakan teknologi digital (Nurhanudin1, Eti Nurhayati, 2025). Oleh karena itu, integrasi strategi pembelajaran kontekstual dengan karakteristik generasi Z menjadi sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan sikap toleransi di sekolah Islam.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas strategi pembelajaran kontekstual serta pendidikan toleransi, masih ada kekurangan dalam penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana menggabungkan pembelajaran kontekstual untuk membentuk sikap toleransi pada generasi Z di lingkungan sekolah Islam. (Masrufah, 2025). Sebagian penelitian lebih fokus pada aspek metode pembelajaran atau karakter siswa secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan karakteristik generasi Z dan konteks pendidikan Islam secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan sikap toleransi generasi Z di sekolah Islam (Khairunnisa, 2025). Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoretis dalam membangun strategi pembelajaran pendidikan Islam, serta membantu guru dalam menerapkan metode mengajar yang efektif, sesuai dengan kebutuhan, dan mampu membentuk sikap toleran pada siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini menitikberatkan pada beberapa konsep kunci yang menjadi dasar pemikiran, yaitu pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), karakteristik generasi Z, konsep toleransi dalam pendidikan Islam, serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. (Maryati, 2017) Keempat konsep tersebut saling berhubungan dan membentuk kerangka berpikir yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta mampu membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan sikap toleransi.

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Berlandaskan teori konstruktivisme, peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Oleh karena itu, CTL mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. (Inovatif et al., 2025) Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z adalah kelompok yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas. Mereka cenderung memiliki pola pikir cepat, kritis, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

Namun juga menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang benar dan akurat. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kehidupan mereka. (Nurhidaya et al., 2024) Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu alternatif yang tepat karena mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Konsep toleransi dalam pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan perbedaan agama, tetapi juga mencakup sikap menghargai perbedaan sosial, budaya, dan latar belakang individu. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup damai dan harmonis. (Hunaida et al., 2025) Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Selain itu, teori pendidikan multikultural juga menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok yang melibatkan interaksi sosial antar siswa. (Purwanto, 2025) Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta pembentukan karakter siswa. Selain itu, kajian mengenai generasi Z juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap sikap toleransi, baik secara positif maupun negatif. (Masrur et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa di era digital.

Namun demikian, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana dan prasarana, serta masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional. (Barokah et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru serta dukungan dari lingkungan sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka, bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran kontekstual dalam membentuk sikap toleransi di kalangan generasi Z di lingkungan sekolah Islam. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, pendidikan multikultural, dan karakteristik generasi Z. (Mukhtar & Burhan, 2025). Populasi penelitian berupa seluruh literatur yang relevan, sedangkan sampel ditentukan secara purposive berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan instrumen berupa lembar pencatatan data (data sheet). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Model analisis yang digunakan mengacu pada model interaktif yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan Islam adalah metode pengajaran yang menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, proses belajar jadi lebih gampang dipahami, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak terasa sulit serta rumit. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini sangat relevan karena nilai-nilai keislaman pada dasarnya tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2021). Berdasarkan hasil kajian literatur, penerapan CTL terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan makna dari pembelajaran yang mereka jalani. Dengan demikian, CTL menjadi strategi yang efektif untuk menghubungkan aspek kognitif dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan berdampak pada pembentukan karakter.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berhasil mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, penyelesaian masalah berdasarkan kasus nyata, serta refleksi terhadap pengalaman belajar yang mereka lalui. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan memahami perbedaan perspektif yang dimiliki oleh masing-masing.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis kasus, serta refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Keterlibatan ini membuka kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan saling memahami perbedaan pandangan yang ada di antara mereka. (Imam Sofii, 2022). Proses ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi. Selain itu, pembelajaran yang aktif dan partisipatif juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mereka mampu menyikapi perbedaan dengan cara yang lebih rasional dan bijak.

Peran guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial siswa (Damayanti Nababan, 2023). Guru yang berkompeten bisa membuat suasana belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, guru juga membantu dalam menunjukkan sikap toleransi dengan cara berperilaku baik sehari-hari di dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pemahaman pikiran, tetapi juga melalui contoh yang diberikan oleh guru..

Namun demikian, penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah Islam masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Masalah utamanya adalah ketidakmampuan guru dalam memahami dan menerapkan konsep CTL secara maksimal. (Muhartini, Amril Mansur, 2023). Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan cara mengajar tradisional seperti metode pengajaran dengan ceramah, yang tidak terlalu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Kurangnya fasilitas dan sumber belajar juga menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Kondisi ini membuat tujuan pembelajaran, terutama dalam membentuk nilai toleransi, belum tercapai dengan baik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di sekolah Islam, namun memerlukan dukungan yang komprehensif. Upaya yang dapat dilakukan antara lain peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang berbasis kontekstual, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran aktif (Hasan & Timur, 2021). Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan secara optimal dan mampu membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

Pengembangan Sikap Toleransi Generasi Z di Sekolah Islam

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki akses informasi yang luas, berpikir cepat, serta terbuka terhadap berbagai perspektif (Arum et al., 2023). Namun, di sisi lain, kemudahan akses informasi juga membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif seperti ujaran kebencian dan intoleransi di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi generasi Z agar mampu menyikapi perbedaan secara bijak dan konstruktif dalam kehidupan social.

Dalam konteks pendidikan Islam, sikap toleransi tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan agama, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, latar belakang sosial, serta kemampuan individu. Nilai-nilai toleransi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai antar sesama manusia. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk siswa yang memiliki karakter moderat dan inklusif. (Dunan, 2023). Pembelajaran yang melibatkan bertukar pikiran dan bekerja bersama dalam kelompok terbukti bisa meningkatkan sikap toleran di kalangan siswa. Melalui interaksi itu, siswa belajar mengenali perbedaan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan membangun sikap empati. Proses ini sangat penting dalam membentuk siswa yang mampu hidup rukun dan berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan.

Namun, tantangan dalam mengembangkan sikap toleransi pada generasi Z cukup kompleks, terutama terkait dengan pengaruh media sosial yang seringkali menyajikan informasi yang tidak akurat atau bersifat provokatif. Paparan terhadap konten negatif dapat membentuk pola pikir yang sempit dan memicu sikap intoleran jika tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik (Zetty Azizaton Ni'mah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka (Hunaida et al., 2025) Guru harus menggunakan teknologi dengan tepat dalam proses belajar agar bisa membuat siswa tertarik dan membentuk sikap serta karakter mereka secara baik. Sebab itu, belajar tidak hanya sekadar mengirimkan informasi, tetapi juga cara untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik secara terus menerus.

Integrasi Pembelajaran Kontekstual dan Nilai Multikultural

Menggabungkan pembelajaran kontekstual dengan nilai-nilai multikultural adalah pendekatan yang sangat tepat untuk membentuk sikap toleransi siswa, terutama di sekolah Islam yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Cara ini tidak hanya membantu anak-anak mempelajari materi pelajaran, tetapi juga membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menghargai perbedaan dalam hidup bermasyarakat. (Ananda, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk pola pikir yang inklusif serta mengembangkan sikap saling menghormati antar individu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui berbagai metode yang melibatkan pengalaman langsung siswa, seperti studi kasus, role play, dan diskusi kelompok. Metode-metode tersebut memungkinkan siswa untuk memahami situasi nyata yang berkaitan dengan keberagaman serta melatih mereka dalam mengambil sikap yang tepat terhadap perbedaan (Tirtoni et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berupa teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang membantu meningkatkan rasa toleransi di dalam diri siswa.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendorong nilai-nilai multikultural memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sekolah yang bisa membuat lingkungan belajar yang ramah, nyaman, dan menghargai perbedaan akan memberikan pengalaman berinteraksi sosial yang baik bagi para siswanya. Lingkungan seperti ini bisa mendorong siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga muncul sikap saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Namun demikian, dalam penerapannya, pembelajaran multikultural masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural dan keterbatasan sumber belajar yang mendukung. (Hartono et al., 2024). Banyak guru yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara optimal dalam pembelajaran, sehingga potensi pembelajaran dalam membentuk sikap toleransi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran kontekstual dan nilai multikultural merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan sikap toleransi generasi Z. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru serta pengembangan bahan ajar yang relevan agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Implikasi Strategi Pembelajaran Kontekstual terhadap Pembentukan Karakter Toleransi

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mengembangkan sikap toleransi. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa CTL bukan hanya cara belajar, tetapi juga alat untuk membentuk karakter seseorang.

Secara teori, pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang memperhatikan keseimbangan antara aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk sikap toleransi. Oleh karena itu, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif.

Dari sisi praktis, penerapan pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas, seperti meningkatnya partisipasi siswa, terciptanya suasana belajar yang interaktif, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis (Dzikri, 2023). Siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa CTL mampu menjawab kebutuhan generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran yang aktif dan relevan.

Namun demikian, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang memadai serta mampu berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas juga sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kontekstual memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleransi generasi Z di sekolah Islam (Butar-butar et al., 2024). Dengan penerapan yang tepat dan didukung oleh berbagai pihak, pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital sekaligus membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup dalam keberagaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terbukti bahwa strategi pembelajaran kontekstual atau CTL memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi pada generasi Z di sekolah-sekolah Islam. Pembelajaran kontekstual dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata dalam kehidupan siswa, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan melakukan kegiatan seperti berdiskusi dalam kelompok, menyelesaikan masalah bersama, melakukan refleksi, serta berinteraksi sosial yang melibatkan pengalaman nyata, siswa bisa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, latar belakang sosial, budaya, serta kemampuan setiap orang. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya menekankan pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap toleran, yang merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Selain itu, berhasilnya membentuk sikap toleransi sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, teladan, dan pemandu dalam proses belajar mengajar. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan akan lebih efektif dalam membentuk sikap toleran pada siswanya. Menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran sangat penting karena membantu siswa memahami betapa pentingnya hidup rukun dan damai di tengah keberagaman masyarakat. Namun, penerapan strategi ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep CTL, masih banyaknya penggunaan metode pembelajaran tradisional, keterbatasan alat pendukung yang tersedia, serta pengaruh negatif media sosial terhadap cara berpikir generasi Z.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan guru dengan cara memberikan pelatihan dalam pembelajaran kontekstual, membuat materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang beragam, serta menjamin dukungan dari sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan ramah untuk semua. Penelitian ini memiliki beberapa batasan karena hanya menggunakan metode studi kepustakaan, sehingga data yang diperoleh masih bersifat teori dan belum dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dianjurkan menggunakan pendekatan lapangan agar dapat mempelajari secara lebih dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam membentuk sikap toleransi pada generasi Z di sekolah Islam secara nyata dan menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R. R. (2021). *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa*. 1(1), 15–36.
- Anwar, C. (2021). *Chairul Anwar, Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching*. 6, 13–30.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). *Accounting Student Research Journal*. 2(1), 59–72.
- Barokah, N., Kamal, R., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna*.
- Butar-butur, R. D., Sianturi, V. H., Daeli, P. J., Boniface, C., Hutauruk, M. B., Lele, N. L., & Hutapea, D. (2024). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Memperkuat Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMP Swasta Bethesda Batam*. 4(2), 215–223.
- Damayanti Nababan, C. A. S. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 (2023)* 825. 2(2), 825–837.
- Dunan, H. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik tersebut . Selain itu , kami akan Diharapkan bahwa artikel ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama Isla*.
- Dzikri. (2023). *IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM RANGKA*. 4(2), 401–414.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri*. 2, 243–251.
- Hasan, H., & Timur, L. (2021). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA ERA NEW NORMAL*. 1, 630–640. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4560726>
- Hunaida, W. L., Wardani, R., Salsabila, A. R., & Islam, P. A. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Generasi Z*. 4(1), 119–128. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i1.5040>
- Ila, E., & Farih, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai Toleransi di SMP Negeri 2 Lamongan*. 3(4), 1815–1824.
- Imam Sofii, Y. (2022). *Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat Imam Sofii Yunus Pendahuluan Tren intoleransi dan radikalisme semakin meningkat di Indonesia setiap*. 16, 134–150.
- Inovatif, P., Pendidikan, D., & Madrasah, D. I. (2025). *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 04(01), 45–51.
- Khairunnisa. (2025). *JMI : JURNAL MILLIA ISLAMIA*. 3(3), 324–328.
- Maryati, I. (2017). *P EMBELAJARAN K ONTEKSTUAL*. 6(September), 333–344.
- Masrufah. (2025). *Instilling The Value of Tolerance In Generation Z Through Islamic Education in The Social Media Era Masrufah – Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan*. 54, 233–256. <https://doi.org/10.3390/su12062320.2>

- Masrur, M., Zulfa, I. N., Afna, I. M., & Kartika, N. (2025). *Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia : Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial*. 05(02), 765–780.
- Muhartini, Amril Mansur, A. B. (2023). *Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning*. 1(1), 66–77.
- Muktar, L., & Burhan, L. I. (2025). *Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi : Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural*. 1(2), 36–53.
- Nurhanudin1*, Eti Nurhayati2, A. J. (2025). *Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teknologi Digital untuk*. 4(1), 1724–1728.
- Nurhidaya, M., Fidzi, R., & Muthahharah, S. (2024). *Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membekali Generasi Z*. 14(3), 409–423.
- Purwanto, V. D. (2025). *No Title*. 10.
- Sagala, R. (2025). *Strategi Inovatif dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada Generasi Z*. 3(1), 278–284.
- Tirtoni, F., Studi, P., Profesi, P., & Sidoarjo, U. M. (2025). *Penerapan role playing berbasis media digital interaktif*. 08(06), 1258–1271.
- Zetty Azizatun Ni'mah, A. R. (2022). *Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri*. 3(1), 1–9.